

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada kesimpulannya, dari rumusan masalah yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian penulis, dapat diambil beberapa poin penting dalam penelitian ini, yang diantaranya:

1. Al-Qur'an diresepsi secara eksegesis, estetis, dan fungsional dalam lingkungan Karaton Ngayogyakarta. *Pertama*, eksegesis dengan beberapa indikator yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kitab suci al-Qur'an diwujudkan dalam pelbagai cara, seperti dibaca, dipahami, dikaji serta ditafsirkan. *Kedua*, al-Qur'an diresepsi secara estetis berangkat dari al-Qur'an sendiri yang merupakan kitab suci dan memuat unsur keindahan didalamnya, sehingga beberapa ornamen masjid-masjid, dan Sebagian bangunan di lingkungan karaton banyak dihiasi dengan beberapa ayat-ayat suci al-Qur'an, layaknya ukiran Putri Mirong, motif Wajik, motif Nanas yang kesemuanya merepresentasikan al-Qur'an dan nilai-nilainya. *Ketiga*, resepsi fungsional terhadap al-Qur'an juga dilakukan oleh masyarakat karaton Ngayogyakarta kedalam berbagai ritus keagamaan yang dalam hal ini al-Qur'an diresepsi sebagai kitab suci yang memiliki kekuatan magis, sehingga dijadikan sebagai instrument ritus tersebut.
2. Fenomena resepsi al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Karaton memiliki beragam pola resepsinya. *Pertama*, dari data teks yang kemudian

di interpretasi menjadi data Informatif, dalam hal ini layaknya pengajian tafhim al-Qur'an di lingkungan Masjid Gedhe praktik. **Kedua**, resepsi yang berawal dari data teks kemudian di interpretasi ke bentuk praktik, seperti beberapa prosesi dalam Hadeging Nagari Karaton. Dan ketiga, resepsi yang timbul atas data praktik yang kemudian di interpretasi secara performatif dengan membentuk praktik baru.

3. Transmisi dalam resepsi al-Qur'an di lingkungan karaton Ngayogyakarta Hadiningrat setidaknya terdapat dua jenis transmisi. **Pertama**, transmisi yang terjadi dalam bentuk rujukan dari suatu literatur kepada literatur terdahulu, atau literatur dari generasi yang berbeda yang merujuk kepada sumber informasi yang sama. Hal ini seperti yang sebelumnya penulis ulas dalam kaitannya prosesi pembacaan al-Qur'an atau sema'an al-Qur'an dan khataman al-Qur'an yang ada pada Hadeging Nagari dengan hadis Shahih yang diriwayatkan dari Abu Hurairah tentang keutamaan pembaca al-Qur'an. dan **Kedua**, model transmisi diskursif, yakni transmisi yang berkembang melalui tradisi di masyarakat sekitar.

B. Saran

Sebagai catatan penutup atas kajian ini, dalam penelitian yang dilakukan ini penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut bagi calon peneliti, yakni:

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan terhadap ragam resepsi al-Qur'an yang ada pada lingkungan Karaton Ngayogyakarta. Selain sifatnya yang general serta beberapa ragam Al-Qur'an yang disebutkan sebelumnya, masyarakat karaton juga melakukannya terhadap teks-teks hadis. Dengan

demikian, penelitian selanjutnya bisa melanjutkan penelitian terhadap hadis yang masyarakat karaton resepsi atau penelitian yang sama terkait resepsi al-Qur'an akan tetapi lebih difokuskan pada salah satu bentuk resepsinya saja dengan perangkat analisis dan pendekatan lain yang beragam.

Penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Ada banyak kekurangan serta celah didalamnya. Maka dari itu, kritik yang sifatnya konstruktif sangat begitu diharapkan dalam rangka perbaikan tulisan ini.

